

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan salah satu fenomena yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia karena kasus perceraian ini sudah terjadi cukup lama, bahkan setelah adanya Undang-Undang menurut Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yaitu “putusnya sebuah perkawinan” dan fenomena tersebut masih terjadi hingga saat ini. Perceraian sendiri merupakan peristiwa yang sangat menakutkan bagi setiap individu, namun pada kondisi tertentu, perceraian bisa menjadi pilihan terbaik yang harus diambil oleh suatu pasangan suami-istri. Khususnya ketika masalah yang menjadi sumber konflik sudah terlalu rumit untuk diselesaikan atau tidak bisa ditolerir lagi dan mengambil keputusan bercerai, maka masing-masing pihak bisa memulai kehidupan sendiri-sendiri yang lebih baik.

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dilihat pada tahun 2015 terdapat 394.246, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus Sementara itu, pada 2019 sudah mencapai 480.618 kasus. Salah satu daerah di Indonesia yang juga memiliki peningkatan angka perceraian adalah Tangerang. Ketua Majelis Pengadilan Agama Kabupaten Tangerang Asep Sayuti mengatakan, berdasarkan data yang tercatat angka perceraian sudah mencapai 4.279 kasus terhitung dari bulan januari hingga juni 2019.

Perceraian pada masa sekarang bukanlah merupakan hal yang tabu bahkan diperbolehkan oleh ajaran agama Islam maupun perundangan yang ada, jika sebuah perkawinan tidak dapat dipertahankan keharmonisannya serta tujuan perkawinan tidak dapat dicapai. Meskipun perceraian dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dapat dikompromikan, akan tetapi perceraian itu juga dapat menimbulkan dampak negatif. Hurlock, (2004) mengungkapkan bahwa dampak dari perceraian adalah trauma yang menyebabkan

timbulnya rasa sakit dan tekanan emosional, sehingga akan berdampak pada kesehatan seperti gangguan kecemasan, depresi, insomnia, dan lain lainnya.

Kehilangan pasangan yang disebabkan karena perceraian maupun kematian akan menimbulkan masalah tersendiri bagi kedua belah pihak, bukan hanya pada kesehatan akan tetapi akan berpengaruh dengan kehidupan selanjutnya karena individu akan merasakan trauma dengan suatu hubungan dan menutup diri terhadap lawan jenis, sehingga dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap tugas perkembangan selanjutnya seperti yang disampaikan oleh Hurlock (dalam Widyawati, 2018). Menurut Hasanah (2019) dampak perceraian bagi anak, secara psikologis akan mengakibatkan tekanan mental yang berat sehingga merasa terkucilkan dari kasih sayang orangtuanya, kehilangan rasa aman, menurunnya jarak emosional dengan salah satu orangtuanya, dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu karena rasa harga diri yang cenderung inferior dan dependen.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya perceraian seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik kekerasan secara fisik maupun secara verbal, masalah ekonomi, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya, perbedaan pendapat, pendidikan, pernikahan tanpa cinta (perjodohan), dan salah satunya adalah adanya perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan istilah umum yang digunakan terkait perbuatan atau aktivitas yang tidak jujur, menyeleweng dan melanggar kesepakatan atas kesetiaan terhadap pasangannya.

Menurut Naisan (Wakil Panitera Pengadilan Negeri Agama Kota Tangerang) mengatakan bahwa kasus perselingkuhan menjadi penyebab terbesar perceraian dengan 199 kasus dan Kepala Kantor Kemenag, Abdul Rojak menerangkan bahwa kasus perselingkuhan merupakan penyebab paling dominan pasangan bercerai, Sehingga Indonesia menjadi negara kedua di Asia Tenggara yang memiliki kasus perselingkuhan terbanyak dengan persentase 40% dibandingkan negara di Asia Tenggara lainnya, hal ini berdasarkan survei aplikasi JustDating (Novianty, 2017).

Perselingkuhan pada hubungan berpacaran tidak memiliki dampak yang cukup besar akan tetapi pada individu yang telah menikah dan memiliki anak akan banyak dampak yang cukup besar. Dilansir Ashley (dalam Dwi, 2019) perselingkuhan terjadi pada rentang usia 19 – 29 tahun karena pada usia ini masuk dalam tahapan menjalani hubungan yang bersifat mengeksplorasi hubungan itu, sehingga pada usia ini individu memiliki niat perselingkuhan untuk pertama kalinya dan pada rentang usia 30 – 49 tahun. Dalam penelitian *The Journal Of Sex* melakukan survei dengan 495 orang dewasa dan menghasilkan 77% individu melakukan perselingkuhan dikarenakan rasa cinta yang sudah berkurang, 70%

individu berselingkuh karena merasa diabaikan, lalu 70% individu mengatakan perselingkuhan terjadi ketika mereka tidak sadar atau mabuk dan beberapa individu lainnya mengatakan berselingkuh karena merasa marah dengan pasangannya.

Perilaku berselingkuh pada dewasa awal dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh, sehingga seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu, namun karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru yang menuntut untuk pemecahannya lagi (Muhajarah, 2016). Perilaku berselingkuh tidak terjadi begitu saja karena setiap perilaku individu seringkali didahului oleh sebuah intensi. Individu yang memiliki intensi atau niat terhadap suatu perilaku berarti memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut *Theory of Planned Behavior* Ajzen, I., & Fishbein, (2005) intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu objek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan perhitungan berhasilnya intensi tersebut. Sedangkan menurut Bandura (dalam Ajzen, 2005) intensi adalah suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa yang akan datang.

Theory of Planned Behavior diasumsikan berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional untuk dirinya sendiri, dimana setiap individu akan mempertimbangkan dampak dan dari setiap perilaku sebelum memutuskan dalam bertindak, sehingga jika dikaitkan dengan perilaku berselingkuh maka faktor penentu yang terpenting dari perselingkuhan adalah intensi perselingkuhannya. Perilaku perselingkuhan individu pastinya memiliki anteseden atau pendahuluan yaitu intensi perselingkuhan. Menurut Ajzen (dalam Iskandar, 2017) Intensi perselingkuhan merupakan niat perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan sosial (*norma subjektif*) dan kemudahan atau kesulitan yang terkait dengan perilaku berselingkuh, sehingga individu memiliki kemungkinan subjektif untuk melakukan perselingkuhan, seperti melanggar kepercayaan dan mengingkari komitmen kepada pasangannya dengan terlibat dalam sejumlah kegiatan seperti hubungan seksual dan hubungan emosional dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan aslinya.

Intensi perselingkuhan pada seorang individu dewasa awal yang sudah menikah dapat dilihat pada bagaimana individu memutuskan untuk melakukan

dan tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu, karena adanya beberapa pilihan perilaku yang dipertimbangkan, lalu adanya konsekuensi dan hasil yang dinilai, akan membentuk keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Intensi perselingkuhan dapat mempengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan individu dewasa awal untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku, Fishbein dan Ajzen (dalam Saragih, 2018).

Menurut Ajzen, (2005) Intensi mempunyai tiga aspek, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavior control*. (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Individu yang memiliki intensi perselingkuhan yang tinggi akan menilai perilaku berselingkuh secara positif sehingga membentuk sikap yang positif terhadap perilaku berselingkuh, kemudian individu dengan intensi perselingkuhan yang tinggi juga akan membentuk norma subjektif yang positif (mendukung) perilaku berselingkuh. Lingkungan individu yang memiliki sikap permisif atau mengizinkan perilaku berselingkuh, sehingga individu akan mempertimbangkan dan termotivasi untuk berselingkuh. Individu yang memiliki kontrol tingkah laku yang dipersepsikan mengarah kepada tingkat kesulitan atau kemudahan yang dipersepsikan untuk melakukan perilaku, maka individu yang memiliki intensi perselingkuhan yang tinggi akan merasa mudah untuk melakukan perilaku berselingkuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki sikap positif, norma subjektif yang mendukung perilaku berselingkuh, serta merasa mudah untuk berselingkuh, maka semakin tinggi intensi individu tersebut untuk berselingkuh.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, menurut Azjen (dalam Iskandar, 2017) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi intensi yaitu personal (sikap umum, emosi, *intelegensi*, kepribadian dan nilai atau *stereotip*), sosial (pendidikan, umur, gender, penghasilan, agama, ras dan budaya), informasi (pengalaman, pengetahuan, dan media). Menurut Gifari (dalam (Muhajarah, 2016) faktor terjadinya intensi perselingkuhan yaitu kemarahan atau balas dendam hal ini akan menjadi motivator yang kuat untuk melakukan perselingkuhan, peluang atau kesempatan, konflik dengan pasangan seperti masalah komitmen, kebutuhan tidak terpenuhi baik secara fisik maupun psikis seperti hasrat seksual yang tidak terpuaskan atau menginginkan variasi, iman yang kurang atau hampa, dan kurangnya rasa malu atau harga diri yang rendah.

Perilaku selingkuh ini secara psikologi dilakukan secara sadar namun banyak faktor yang mempengaruhi individu dewasa awal yang telah menikah memutuskan untuk berselingkuh salah satunya adalah karena kematangan emosi, hal ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eriningtyas, (2018)

yang menyatakan bahwa perilaku berselingkuh dapat dikarenakan oleh emosi yang belum matang. Kematangan emosi individu dapat mempengaruhi sebuah relasi individu terutama saat individu menginjak pada usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun (Hurlock, 2004).

Kematangan emosi dalam tahap perkembangan dewasa awal merupakan salah satu aspek utama dan kematangan dewasa itu sendiri sudah didapat pada setiap tahap sehingga seharusnya setelah berada pada tahap dewasa awal sudah mencapai kematangan emosi yang lebih baik dan mampu memilih keputusan untuk kehidupannya. Kematangan emosi sendiri merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga saat pengambilan keputusan atau melakukan sesuatu harus berdasarkan pertimbangan terlebih dahulu dan tidak mudah berubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati lainnya menurut Hurlock (dalam Putri, 2019). Menurut Wagilto (dalam Nurhadi, 2020) kematangan emosi adalah tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional dimana individu dewasa awal mencapai kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif.

Dampak kematangan emosi pada individu dewasa awal adalah memiliki pemikiran rasional, memiliki penerimaan diri secara rasional, mampu menerima perbedaan, dan mampu mengontrol amarah (Eriningtyas, 2018) hal ini sejalan dengan teori menurut Hurlock, (2004) yang menjelaskan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik akan memiliki kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku akan didasari oleh suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati.

Perkembangan emosi pada tahap dewasa awal, individu yang sedang mengalami masa ketegangan emosional berupa; kondisi emosional yang tidak terkendali, cenderung labil, mudah resah, mudah membentak, emosi sangat bergelora, mudah tegang, sering khawatir dalam status, sehingga dalam sebuah hubungan perselingkuhan sering terjadi diakibatkan oleh kurangnya penguasaan diri, kurang dewasa, rendahnya kematangan emosional dan lain lainnya. Maka peluang terjadinya perselingkuhan atau intensi perselingkuhan salah satunya adalah kematangan emosional yang baik. Individu dengan kematangan emosi akan ditandai dengan beberapa aspek seperti mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan secara tepat dan mempertanggungjawabkannya serta terbuka terhadap kekurangan diri maupun orang lain, Walgito (dalam, Nurhadi, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan Eriningtyas, (2018) menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku berselingkuh pada individu menikah yaitu semakin tinggi kematangan emosi individu menikah, maka kecenderungan perilaku berselingkuh akan semakin rendah. Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah dapat memicu munculnya perilaku negatif lain yang mungkin dilakukan individu tersebut dan menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan kecenderungan pada berselingkuh berdasarkan usia tetapi adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam kecenderungan perilaku berselingkuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 individu dewasa awal yang telah bercerai dan menghasilkan bahwa perceraian pada individu dewasa awal sering terjadi karena faktor ekonomi, kurangnya persiapan mental untuk pernikahan, pengetahuan tentang pernikahan, dan salah satunya adalah perselingkuhan. Individu dewasa awal yang berstatus menikah biasanya akan memilih untuk melakukan perselingkuhan karena kurangnya iman, rendahnya kualitas emosi, perasaan kurang puas, kurangnya perhatian atau komunikasi, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap hubungan, tidak dapat menjaga komitmen, dan lain lainnya. Sehingga dapat dilihat adanya hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tinggi rendahnya intensi perselingkuhan individu dewasa awal yang berstatus menikah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masih terjadinya peningkatan angka perceraian di Indonesia khususnya pada usia dewasa awal karena alasan perselingkuhan, hal ini memberikan pengaruh yang cukup banyak seperti terganggunya kesehatan individu, terganggu tugas perkembangan selanjutnya, dan berdampak pada keluarga serta psikologis anak menurut Hurlock (dalam, Khairani, Rahma., & Putri, 2008). Perilaku berselingkuh individu dewasa awal yang berstatus menikah biasanya diawali oleh adanya niat atau intensi dan dapat dihindari oleh kepribadian individu dewasa awal tersebut dan emosi yang matang dari individu tersebut. Individu dewasa awal yang berstatus menikah seharusnya sudah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, sehingga intensi atau niat untuk berselingkuh menjadi rendah dan individu dapat tetap menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik serta dapat melanjutkan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Maka peneliti ingin melihat hubungan antara kematangan emosi dengan intensi perselingkuhan pada dewasa awal yang berstatus menikah, sehingga individu dewasa awal dapat tetap meneruskan tugas perkembangan selanjutnya dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. “Apakah ada hubungan antara kematangan emosional dengan intensi perselingkuhan pada dewasa awal berstatus menikah?”
2. “Bagaimana gambaran kematangan emosi pada individu dewasa awal berstatus menikah?”
3. “Bagaimana gambaran intensi perselingkuhan pada individu dewasa awal berstatus menikah?”
4. “Bagaimana gambaran kematangan emosi dan intensi perselingkuhan pada individu dewasa awal berstatus menikah berdasarkan usia dan jenis kelamin?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pada tujuan penelitian dari penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan intensi perselingkuhan pada dewasa awal berstatus menikah
2. Untuk melihat gambaran kematangan emosi dan intensi perselingkuhan pada dewasa awal berstatus menikah berdasarkan usia dan jenis kelamin

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan ilmu Psikologis terutama pada Psikologi Perkembangan terkait dengan kematangan emosi pada dewasa awal dan juga Psikologi Sosial terkait dengan hubungan intensi berselingkuh dengan kematangan emosi.

b. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan informasi dan arahan pada individu terutama individu dewasa awal dalam menjalin suatu hubungan, serta penelitian ini diharapkan individu dapat menyikapi perselingkuhan dengan bijak, mencegah dan menghindarinya.

1.5. Kerangka Berpikir

Perilaku berselingkuh pada dewasa awal yang berstatus menikah dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan

diri. Perilaku perselingkuhan individu dewasa awal pastinya memiliki antecedent atau pendahuluan yaitu intensi perselingkuhan.

Perselingkuhan sendiri merupakan bentuk ketidaksetiaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan menyalurkan emosi, rasa cinta, perhatian bahkan melakukan aktivitas seksual dengan individu lain yang bukan pasangan aslinya. Erikson (dalam Iskandar, (2017) menjelaskan bahwa membentuk sebuah hubungan pasangan merupakan hal penting dalam tugas perkembangan pada dewasa awal. Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang berlangsung lama, stabil dan kuat membutuhkan pemahaman diri, kemampuan berkomitmen dan mengekspresikan emosi dengan baik.

Individu dewasa awal berstatus menikah yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dan intensi perselingkuhan yang rendah maka individu akan mampu mengelola emosinya agar tidak impulsif dalam menghadapi masalah misalnya, konflik dalam rumah tangganya. Walgito (dalam Nurhadi, 2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi tinggi dapat mengekspresikan dan memiliki kontrol emosi secara tepat kemungkinan lebih besar untuk diterima oleh pasangannya, sehingga apabila muncul masalah yang mengganggu keharmonisan hubungan maka individu yang memiliki emosi yang matang akan berusaha mengendalikan emosinya dan dapat berpikir secara objektif dan penuh pertimbangan sebelum bertindak agar tidak memunculkan permasalahan dengan pasangannya, sedangkan individu yang tidak matang emosinya memilih untuk langsung merespon stimulus tersebut dengan amarah dan impulsif.

Individu dengan kematangan emosi yang tinggi atau baik maka akan memiliki kontrol emosi yang stabil dan tidak *impulsif*, mampu mengambil keputusan dengan *objektif* dan penuh pertimbangan yang matang, mampu memiliki perasaan tanggung jawab, dan memiliki penerimaan diri dan orang lain (Eriningtyas, 2018). Dalam sebuah hubungan perselingkuhan adalah adanya salah satu pihak yang menjadi korban atas ketidaksetaraan relasi dimana salah satu individu berusaha menguasai individu lain dengan ancaman, *sexual* atau *emotional abusive*. Maka kematangan emosi merupakan faktor penting dalam sebuah hubungan. Perselingkuhan pun terjadi karena ada aspek dalam kematangan emosi yang masih rendah. Usia dewasa awal dan perkawinan pun menjadi usia yang rentan secara mental dan emosi sehingga penting untuk kamu mengenal emosi dan matang secara emosional sebelum kamu menjalin hubungan yang bisa dikatakan serius atau pernikahan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa kematangan emosi pada dewasa awal memiliki hubungan dengan intensi perselingkuhan pada suatu hubungan

Adapun kerangka berpikir yang dibuat peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

